

## Analisis Soal HOTS Bahasa Indonesia Tema Kebersihan dan Kesehatan Diri Kelas I SDN Sambirejo 02

Indah Dwi Lestari<sup>1</sup>, Ikha Listyarini<sup>2</sup>, Filia Prima Artharina<sup>3</sup>, Mujilah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI Semarang

<sup>4</sup> SDN Sambirejo 02 Semarang

e-mail : [indahlestari1331@gmail.com](mailto:indahlestari1331@gmail.com)<sup>1</sup> , [ikhalistyarini@upgris.ac.id](mailto:ikhalistyarini@upgris.ac.id)<sup>2</sup> ,  
[filiaprima@yahoo.com](mailto:filiaprima@yahoo.com)<sup>3</sup> , [mujilah45@guru.sd.belajar.id](mailto:mujilah45@guru.sd.belajar.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

HOTS sangat dibutuhkan untuk membenahi kinerja pendidikan yang jauh tertinggal dengan negara-negara maju di dunia. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui HOTS pada soal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sambirejo 02 Semarang. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian terkait HOTS pada soal Bahasa Indonesia bentuk tes pilihan ganda dan isian singkat singkat belum 100% berjalan dengan baik, dapat dibuktikan dengan adanya temuan hasil telaah soal HOTS bentuk tes pilihan ganda dan isian singkat dimana kategori C6 belum terdapat dalam semua penilaian. Hasil perhitungan persentase HOTS dalam penilaian PH 1 sebesar 50%, PH 2 sebesar 50%, PH 3 sebesar 70%

**Kata Kunci** : HOTS; soal; Bahasa Indonesia

### Abstract

HOTS is urgently needed to improve educational performance which is far behind the developed countries in the world. The aim of this research is to know the HOTS on the questions. This type of research is qualitative research using a qualitative descriptive approach. This research was conducted at SDN Sambirejo 02 Semarang. The data in this study were obtained through observation, interviews and documentation. The results of research related to HOTS on Indonesian questions in the form of multiple choice tests and short answers have not gone well 100%, as evidenced by the findings from the HOTS questions in the form of multiple choice tests and short answers where category C6 is not present in all assessments. The results of calculating the percentage of HOTS in the assessment of PH 1 is 50%, PH 2 is 50%, PH 3 is 70%

**Keywords:** HOTS; Question; Indonesian

### PENDAHULUAN

Kemampuan penalaran tingkat tinggi akan dibutuhkan di masa depan. Di era revolusi industri keempat, manusia harus memiliki kemampuan menganalisis informasi dan membuat pilihan yang cepat dan tepat. Siswa dapat lebih siap bersaing jika memiliki kemampuan HOTS. Proses pembelajaran harus sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak tertinggal dalam kemajuan masyarakat modern yang pesat di kedua bidang tersebut. Alih-alih hanya mengingat fakta, HOTS (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi) menunjukkan pemahaman dan logika. Kemandirian akan berkorelasi dengan derajat berpikir jika kemandirian dikaitkan dengan pemikiran. (Indra Charismiadi : 2020).

Dengan menggunakan HOTS atau Higher Order Thinking Skills, pemerintah berharap siswa dapat mengembangkan berbagai kompetensi. Kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, kreativitas dan penemuan, dan kerja sama. Lima karakteristik

yang ingin dimiliki siswa oleh pemerintah tercermin dalam proses penilaian kami dan merupakan keterampilan abad ke-21. Informasi, pemahaman, penguasaan, dan pertumbuhan topik mendasar, seperti bahasa, seni, matematika, sains, ekonomi, geografi, sejarah, dan kewarganegaraan, masih diperlukan untuk setiap keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, siswa tidak hanya harus mahir dalam berpikir kritis dan komunikasi yang efektif, tetapi juga memiliki pemahaman mendasar tentang topik-topik mendasar.

Setiap peserta didik perlu memiliki keterampilan HOTS agar dapat berguna secara maksimal sebagai individu dan warga masyarakat yang berkontribusi. Siswa dengan kemampuan penalaran tingkat tinggi adalah pelaku perbedaan, tidak mudah menerima informasi tanpa bukti atau alasan yang kuat, tidak mudah terombang-ambing, siswa mandiri dalam berpikir dan bertukar ide, serta mampu mengidentifikasi hal-hal yang penting dan diprioritaskan. sehingga pekerjaan yang bermakna benar-benar dapat dilakukan. Akhirnya, ini membutuhkan peningkatan standar hidup dan kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Asesmen pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan ini, karena pemikiran tingkat tinggi menginspirasi mereka untuk berpikir secara mendalam dan luas tentang suatu masalah.

Soal-soal Higher Order Thinking Skills dalam asesmen mengukur kemampuan untuk: 1) mentransfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan memahami informasi, 3) mencari hubungan antara berbagai jenis informasi, 4) informasi untuk memecahkan masalah, dan 5) memeriksa ide dan informasi secara kritis.

Secara umum, menghafal (*recall thinking*), dasar (*basic thinking*), kritis (*critical thinking*), dan artistik (*creative thinking*) merupakan empat tahapan membangun kemampuan berpikir kritis, menurut Krulik dan Rudnika (1999) dalam Helmawati (2019: 139).

- a. Kemampuan memori (mengingat penalaran) terdiri dari kemampuan yang hampir spontan atau refleksif.
- b. Kemampuan dasar. Memahami prinsip-prinsip matematika seperti penjumlahan, pengurangan, dan lain-lain, serta cara menerapkannya dalam soal, termasuk dalam kemampuan ini.
- c. Berpikir kritis melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, mengingat kembali, dan mempelajari informasi serta menilai, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari suatu keadaan atau masalah.
- d. Berpikir autentik dan mawas diri adalah berpikir kreatif. Kemampuan penalaran ini menghasilkan sesuatu yang rumit. Tindakan yang diambil termasuk menemukan ide, memunculkan ide baru, dan mengevaluasi keefektifan ide yang ada. Kapasitas untuk kesimpulan yang biasanya menghasilkan hasil baru adalah komponen berpikir kreatif.

Soal HOTS (*Higher Order of Thinking Skills*) bukan berarti soalnya sulit, tajuk rencana panjang dan bertele-tele sehingga banyak waktu yang terbuang untuk membaca dan siswa bertanya-tanya, tetapi soalnya proporsional dan disusun secara sistematis, untuk mengukurnya. materi tajam kompetensi indikator kinerja (IKK) yang efektif dan efektif sehingga siswa terpancing untuk menjawab soal dengan baik

Sosialisasi mendalam tentang soal-soal HOTS telah dilakukan di lapangan, namun penerapannya di kelas belum terdokumentasi dengan baik. Sekolah dasar di sisi lain adalah tingkat pendidikan terstruktur yang memiliki kemampuan untuk mendahului dan menciptakan kebiasaan berpikir kritis. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan perilaku positif pada tahap selanjutnya. Kemampuan untuk menilai kemampuan penalaran tingkat tinggi membutuhkan instrumen yang tepat. Sayangnya, sedikit yang diketahui tentang seberapa baik alat pemikiran tingkat tinggi di area tersebut menilai presisi. Untuk mendukung proses diagnostik penilaian masalah di lapangan, pengetahuan tentang ketepatan alat penilaian di lapangan sangat penting.

Untuk meningkatkan prestasi pendidikan yang jauh tertinggal dari negara-negara maju di dunia, HOTS sangat dibutuhkan. Upaya ini harus dilakukan untuk menghasilkan generasi penerus yang tidak hanya bermoral, sukses, inventif, dan artistik, tetapi juga berwawasan jati diri bangsa dan melahirkan anak-anak yang lebih baik dan mampu bersaing dalam skala global. (Sofyan, 2019:1)

Soal HOTS cenderung lebih menilai unsur kognitif informasi, pemahaman, dan penerapan saja, sesuai dengan observasi yang dilakukan di SDN Sambirejo 02 Semarang. Terlepas dari kenyataan bahwa berbagai sumber telah ditawarkan yang dapat membantu siswa terlibat dalam pembelajaran aktif dan berbagai ide materi yang sistematis dalam teks yang mendukung kegiatan pendidikan. Namun, tidak mengajarkan kemampuan berpikir siswa dalam tugas-tugas pengujian atau evaluasi. Melalui analisis kesesuaian soal asesmen dengan kriteria pengembangan soal HOTS (Higher Order Thinking Skills), siswa diharapkan memiliki pengetahuan yang mendalam dalam menghadapi masalah yang kompleks dan berkarakter dalam lingkungan yang selalu berubah serta termotivasi untuk berpikir kritis.

Penulis tertarik untuk melakukan kajian terhadap soal-soal HOTS dengan alasan-alasan tersebut di atas. Dengan menganalisis bagaimana soal asesmen dapat dibuat lebih baik dengan menggunakan standar pembuatan soal HOTS. Dengan banyaknya materi HOTS yang tersedia, diharapkan siswa akan mahir dalam menangani masalah yang kompleks, memiliki serat moral tentang perubahan lingkungan, dan terinspirasi untuk berpikir analitis.

## METODE

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini ditujukan untuk menguraikan serta mendeskripsikan HOTS dalam soal Bahasa Indonesia tema kebersihan dan kesehatan diri kelas I di SDN Sambirejo 02 Semarang Hal ini sesuai dengan pendapat (Denzim dan Lincoln, 1987) dalam Moleong (2017:6) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode kualitatif merupakan salah satu metode untuk menggambarkan dan mengungkap fenomena atau kejadian yang terjadi di lapangan secara alamiah.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif yang merupakan sebuah teknik penelitian dengan cara menggambarkan secara umum fakta-fakta yang ditemukan, kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, dengan tujuan memperoleh jawaban dari permasalahan yang diteliti. Untuk memperoleh data diperlukan suatu alat atau instrumen. Instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data pendeskripsian fenomena atau fakta yang sedang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yang sudah dilakukan sesuai dengan pendapat Moleong (2016:208) yang menyatakan bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuisisioner. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017:305) Instrumen kualitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memperoleh data melalui wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang di dalamnya terdapat beberapa pertanyaan untuk ditanyakan kepada partisipan. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas I SDN Sambirejo 02 Semarang. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai HOTS yang terdapat dalam soal evaluasi. Untuk mengumpulkan data melalui observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi. Samiaji (2017:61) menyatakan bahwa observasi mengandung arti peneliti mengamati partisipan sebagai pihak luar.

Peneliti dapat saja hadir dalam keseharian para partisipan tetapi tidak mengambil peran apapun dalam kegiatan para partisipan. Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah *passive participation* dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini yang akan di observasi adalah sumber. Penelitian dilakukan dengan meminjam data sekolah yang kemudian data akan diolah menjadi sebuah deskripsi hasil observasi. Kemudian melalui dokumentasi, diperoleh data dari dokumen soal evaluasi kelas I SDN Sambirejo 02 Semarang. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah hardcopy berupa kumpulan dari wawancara dan instrumen soal, sedangkan

softcopy berupa foto-foto dokumentasi selama penelitian berlangsung, dokumen dan buku-buku yang diperlukan.

Dokumentasi dari penelitian ini yaitu penilaian harian BAB 3 Tema kebersihan dan kesehatan diri pembelajaran ke 1, 2 dan 3. Tujuan menggunakan dokumentasi adalah untuk mendapatkan data mengenai penilaian kurikulum merdeka di kelas I SDN Sambirejo 02 Semarang.

Peneliti melakukan pengecekan keakuratan data dengan menggunakan teknik peningkatan ketekunan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi. Pengecekan keakuratan data yang peneliti gunakan diambil dari pendapat Sugiyono (2017:368) mengemukakan bahwa pengujian keabsahan data dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan member check.

Dalam hal ini peneliti melakukan analisis soal evaluasi muatan Bahasa Indonesia Kelas I SDN Sambirejo 02 Semarang. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan demikian, dimungkinkan untuk mensistematisasikan dan menyimpan keakuratan data dan riwayat peristiwa secara akurat. Selain memberikan gambaran rinci tentang data dan metode yang diamati, peneliti dapat meningkatkan kebutuhan untuk memeriksa ulang apakah data yang ditemukan benar (Sugiyono 2017:370)

Pengecekan keabsahan data ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Salah satu pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini melalui triangulasi sumber yaitu diambil dari sumber wawancara yang dilakukan pada guru dan kepala sekolah. Maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan dengan teknik wawancara, pengamatan dan pengumpulan dokumentasi. Teknik triangulasi yang digunakan sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017 : 330) yang menyatakan bahwa triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.

Bahan referensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah script hasil wawancara dengan guru, script hasil observasi dan script instrumen evaluasi. Hal tersebut se-suai dengan pendapat Sugiyono (2017:375)

Bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya arsip berkas wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan terhadap data tersebut. Untuk analisis data yang diperoleh melalui observasi, selanjutnya diinterpretasikan agar dapat menjawab permasalahan penelitian. Data hasil wawancara, dibuat ke dalam transkrip hasil wawancara dan langkah selanjutnya dilakukan reduksi data dengan cara mengambil dan mencatat informasi sesuai dengan permasalahan penelitian. Pengolahan data melalui studi dokumentasi, dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis kecocokan soal dengan kriteria pengembangan soal HOTS (Higher Order Thinking Skills), setelah itu diperoleh gambaran apakah soal tersebut sesuai atau tidak dengan kriteria pengembangan soal HOTS (Higher Order Thinking Skills). Kemudian pengolahan data hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi tersebut digabungkan, dari hasil penggabungan data itu-lah yang kemudian digunakan oleh peneliti sebagai data yang pasti digunakan untuk dapat menjawab fokus penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data analisis soal HOTS Bahasa Indonesia tema kebersihan dan kesehatan diri kelas I SDN Sambirejo 02 berjumlah 3 instrumen. Untuk penelitian ini, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Kegiatan observasi berpedoman pada instrumen telaah soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) bentuk tes pilihan ganda, dan isian singkat. Dan kegiatan wawancara berpedoman pada lembar wawancara instrumen

evaluasi. Selanjutnya instrumen tersebut akan dianalisis dan dideskripsikan. Temuan HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada soal Bahasa Indonesia dapat dilihat melalui hasil telaah Soal HOTS bentuk tes pilihan ganda, dan isian singkat. Instrumen evaluasi pada PH 1, PH 2, PH 3, menggunakan telaah soal HOTS bentuk tes pilihan ganda dan isian singkat. Dari hasil analisis terhadap beberapa instrumen soal, ditemukan aspek materi yang ditelaah pada soal sudah sesuai dengan kriteria pada instrumen telaah soal. Untuk indikator LOTS, kategori C1, C2, dan C3 sudah terdapat dalam soal. Sedangkan untuk indikator HOTS, kategori C4 dan C5 juga sudah terdapat dalam soal, namun kategori C6 belum terdapat dalam semua penilaian yaitu sebagai berikut :

PH 1 kategori C1 sebanyak 3 soal dengan persentase 30%, kategori C2 sebanyak 1 soal dengan persentase 10%, kategori C3 sebanyak 1 soal dengan persentase 10%, kategori C4 sebanyak 2 soal dengan presentase 20% dan kategori C5 sebanyak 3 soal dengan persentase 30%.

PH 2 kategori C1 sebanyak 2 soal dengan persentase 20%, kategori C2 sebanyak 1 soal dengan persentase 10%, kategori C3 sebanyak 2 soal dengan persentase 20%, kategori C4 sebanyak 1 soal dengan presentase 10% dan kategori C5 sebanyak 4 soal dengan persentase 40%.

PH 3 kategori C1 sebanyak 1 soal dengan persentase 10%, kategori C2 sebanyak 1 soal dengan persentase 10%, kategori C3 sebanyak 1 soal dengan persentase 10%, kategori C4 sebanyak 4 soal dengan presentase 40% dan kategori C5 sebanyak 3 soal dengan persentase 30%. Dari observasi instrumen telaah soal didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 1. Hasil Persentase dan Jumlah Soal LOTS dan HOTS Pada Penilaian**

NO	Jenis Penilaian	Jumlah Persentase		Jumlah Soal	
		LOTS	HOTS	LOTS	HOTS
1.	Penilaian Harian 1	50%	50%	5 soal	5 soal
2.	Penilaian Harian 2	50%	50%	5 soal	5 soal
3.	Penilaian Harian 3	30%	70%	3 soal	7 soal

Pentingnya HOTS dalam menumbuhkan kreativitas siswa diungkapkan melalui wawancara dengan guru kelas I dan kepala sekolah. Penilaian yang mengacu pada HOTS dengan ciri berbasis kontekstual juga telah dianut oleh guru. Tes kognitif pada tahap C1, C2, C3, C4 dan C5 sering digunakan. Soal HOTS dimasukkan dalam penilaian harian karena siswa masih kesulitan memahami soal-soal berbasis HOTS. Masih banyak kendala yang dialami oleh guru diantaranya kemampuan siswa masih serba terbatas dalam memahami soal HOTS. Padahal HOTS sangat penting karena menumbuhkan kreatifitas terutama dalam berfikir.

Higher Order Thinking Skills (HOTS) telah dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia kelas I berdasarkan hasil penelitian di bidang ini. Ada tiga evaluasi harian dalam evaluasi: satu, dua, dan tiga.

Menurut perkiraan yang dibuat oleh peneliti, HOTS pada penilaian ketiga tergolong tinggi. Total ada 7 soal HOTS, dengan 4 pada indikator C4 (menganalisis) dan 3 pada indikator C5 (mengevaluasi).

Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada soal menunjukkan bahwa bentuk asesmen yang digunakan sudah menunjukkan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Kedepannya diharapkan proses berpikir dapat dibagi rata dalam penyusunan soal mulai dari C1 sampai dengan C6 dari bentuk soal pilihan ganda, isian singkat dan uraian. Agar proporsi soal HOTS dalam evaluasi dapat memenuhi persyaratan yang relevan, soal-soal pada level HOTS dapat diperluas ke aspek proses kognitif mulai dari menilai, mengevaluasi, dan memproduksi. Metode pembelajaran dan evaluasi perlu diubah, menurut Fanani (2018: 59). Evaluasi yang dikembangkan oleh guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir, tatanan yang lebih tinggi, kreativitas yang lebih besar, dan kemandirian siswa dalam pemecahan masalah. Ini merupakan materi yang harus diperbaiki dalam hal perencanaan

penilaian minimal tingkat C4, karena HOTS sangat penting dan dibutuhkan dalam pendidikan dasar, khususnya di kelas bahasa Indonesia yang membutuhkan keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penalaran. , dan cepat beradaptasi (Wijayanti, 2017:76).

### **SIMPULAN**

Berdasarkan catatan dan analisis evaluasi HOTS. Soal bahasa Indonesia dari penilaian harian 1 s/d 3. Kategori C6 tidak terdapat pada semua penilaian, sesuai dengan pelaksanaan penilaian berdasarkan hasil soal HOTS berupa soal pilihan ganda dan jawaban singkat. Hasil wawancara yang disampaikan oleh guru kelas I juga menyebutkan bahwa soal kognitif yang sering digunakan berada pada level C1, C2, C3, dan C4. Persentase HOTS dalam penilaian :

PH 1 sebesar 50%, PH 2 sebesar 50%, PH 3 sebesar 70%

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Charismiadi, I. (2020). Merdeka Belajar di [https://www.medcom.id/pilar/kolom/MkMG38ON-merdeka belajar](https://www.medcom.id/pilar/kolom/MkMG38ON-merdeka-belajar) (di akses 5 Maret 2023)
- Helmawati. 2019. Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Moleong. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Samiaji, S. (2017). Penelitian Kualitatif Dasar – Dasar. Jakarta: Indeks
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi HOTS pada kurikulum 2013. *INVENTA : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 1-9.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Bandung: Al-fabeta.
- Wijyantidan, A., & Mushafanah, Q. (2017, February). Higher Order Thinking Skills (HOTS)